

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Jalan Kapten Piere Tendean No. 41 Wirobrajan, Yogyakarta dengan luas tanah yaitu 6020 m<sup>2</sup>. Sekolah tersebut mempunyai daftar kegiatan Ko-Kurikuler dan Ekstra Kurikuler diantaranya adalah PMR (palang merah remaja), pramuka, band pelajar, *basket ball*, *volly ball*, pencak silat, dan tenis meja. Kegiatan tersebut wajib diikuti oleh semua siswa sesuai pilihan mereka. Diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut siswa mampu menyalurkan hobi dan bakatnya secara positif.

Selain itu, di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta terdapat jadwal khusus tiap kelas untuk bimbingan konseling (BK). Hal ini dapat memecahkan masalah siswa yang dialami selama di sekolah. SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah dibawah pengawasan kesehatan dari pihak Puskesmas Wirobrajan yang setiap 4 bulan sekali dilakukan kunjungan dari pihak puskesmas ke sekolah terutama untuk mengecek atau mengontrol kondisi kesehatan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Pertemuan wali murid selalu diadakan setiap akhir semester. Pertemuan tersebut mendiskusikan tentang perkembangan siswa selama bersekolah terkait dengan anggaran sekolah, perilaku siswa, pelanggaran yang dilakukan selama di sekolah dan prestasi yang diraih siswa. SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta memiliki jumlah siswa keseluruhan berjumlah 627 siswa yang terbagi dalam 20 kelas dari kelas X sampai kelas XII. Dimana kelas X terbagi menjadi tujuh kelas dengan jumlah siswa 235, kelas XI terbagi menjadi dua jurusan yaitu IPA

sebanyak 3 kelas dan IPS sebanyak 3 kelas dengan jumlah siswa 159, kelas XII terbagi menjadi dua jurusan yaitu IPA sebanyak 3 kelas dan IPS sebanyak 3 kelas dengan jumlah siswa 233.

## 2. Analisis deskriptif

### a. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik responden siswi kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta disajikan pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Siswa Kelas X dan XI Berdasarkan Umur dan Usia Menarche di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
Remaja pertengahan (14-16 tahun)	59	74,7
Remaja akhir (17-19 tahun)	20	25,3
<b>Usia Menarche</b>		
10 tahun	2	2,5
11 tahun	10	12,7
12 tahun	15	19,0
13 tahun	23	29,1
14 tahun	18	22,8
15 tahun	8	10,1
16 tahun	3	3,8
Jumlah	79	100,0

Sumber data primer, 2018

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar siswa masuk dalam kelompok umur remaja awal sebanyak 59 orang (74,7%). Usia *menarche* pada sebagian besar responden adalah 13 tahun sebanyak 23 orang (29,1%).

### b. Pemakaian Sabun Pembersih

Hasil penelitian terhadap pemakaian sabun pembersih pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta disajikan pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Pemakaian Sabun Pembersih pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta**

Pemakaian Sabun Pembersih	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	9	11,4
Sedang	45	57,0
Rendah	5	6,3
Tidak menggunakan	20	25,3
Jumlah	79	100

Sumber data primer, 2018

Tabel 4.2 menunjukkan pemakaian sabun pembersih pada sebagian besar siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta kategori sedang sebanyak 45 siswi (57%).

c. Kejadian Keputihan

Hasil penelitian terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta disajikan pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta**

Kejadian keputihan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	49	62,0
Tidak	30	38,0
Jumlah	79	100

Sumber data primer, 2018

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta mengalami keputihan sebanyak 49 siswi (62%).

d. Hubungan Pemakaian Sabun Pembersih dengan Kejadian Keputihan

Tabulasi silang dan hasil uji *Spearman Rank* hubungan pemakaian sabun pembersih (antiseptik) dengan angka kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta disajikan pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4. Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Spearman Rank* Hubungan Pemakaian Sabun Pembersih (Antiseptik) dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta**

Pemakaian sabun pembersih	Kejadian keputihan				Total	Koefisien Korelasi	Nilai p
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N		
Tinggi	7	8,9	2	2,5	9	11,4	0,232 0,040
Sedang	31	39,2	14	17,7	45	57,0	
Rendah	1	1,3	4	5,2	5	6,3	
Tidak menggunakan	10	12,7	10	12,7	20	25,3	
Total	49	62,0	30	38,0	79	100	

Sumber data primer, 2018

Tabel 4.4 menunjukkan siswi dengan pemakaian sabun pembersih kategori tinggi sebagian besar mengalami keputihan sebanyak 7 siswi (8,9%). Siswi dengan pemakaian sabun pembersih kategori sedang sebagian besar mengalami keputihan sebanyak 31 siswi (39,2%). Siswi dengan pemakaian sabun pembersih kategori rendah sebagian besar tidak mengalami keputihan sebanyak 4 siswi (5,2%). Siswi yang tidak menggunakan sabun pembersih antara yang mengalami keputihan dan tidak mengalami keputihan jumlahnya sama masing-masing sebanyak 10 siswi (12,7%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Spearman Rank* seperti disajikan pada Tabel 4.4, diperoleh nilai  $p$  0,040 ( $<0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pemakaian sabun pembersih (antiseptik) dengan angka kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,232 menunjukkan keeratan hubungan antara pemakaian sabun pembersih (antiseptik) dengan angka kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta adalah lemah. Koefisien korelasi yang positif menunjukkan semakin tinggi pemakaian sabun pembersih maka angka kejadian keputihan juga akan semakin tinggi.

## B. Pembahasan Penelitian

### 1. Pemakaian Sabun Pembersih

Hasil penelitian ini menunjukkan pemakaian sabun pembersih pada sebagian besar siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta kategori sedang sebanyak 45 siswi (57%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Mayaningtyas (2011) yang menunjukkan penggunaan cairan pembersih vagina pada remaja putri di SMA Negeri 2 Sleman sebagian besar kategori sedang. Sabun adalah hasil reaksi kimia antara *faty acid* dan alkali. Vagina sebaiknya dibersihkan dengan menggunakan rempah atau sabun yang mempunyai pH normal 1-2 kali sehari sehabis mandi (untuk perawatan), sebaiknya dilakukan sebulan sekali setelah menstruasi. Perawatan ini perlu, selain untuk aroma harum, pH menjadi lebih segar dan sehat. Didalam vagina terdapat berbagai macam bakteri 95% laktobasillus, 5% pathogen, dalam ekosistem vagina seimbang, bakteri pathogen tidak akan mengganggu. Misalnya tingkat keasaman menurun, perlahan akan rentan mengalami infeksi (Suryandari, 2013).

Pemakaian sabun pembersih kategori sedang dipengaruhi oleh faktor usia responden yang sebagian besar berada pada kelompok usia remaja pertengahan (14-16 tahun). Pada masa remaja pertengahan ini mulai terjadi peningkatan interaksi dengan kelompok, sehingga tidak selalu bergantung pada keluarga dan terjadinya eksplorasi seksual (Aryani, 2010). Sesuai dengan karakteristik perubahan intelegensia yang dialami remaja, yaitu remaja menjadi ingin mengetahui hal-hal yang baru dan timbul perilaku ingin mencoba-coba (Desmita, 2008). Remaja sering kali ikut terpengaruh oleh teman sebaya, untuk mencoba menggunakan cairan pembersih tanpa mengetahui efek dari penggunaan cairan pembersih organ kewanitaan, selain itu juga remaja seringkali terpengaruh iklan cairan pembersih organ kewanitaan dengan berbagai merek (Mayaningtyas, 2011).

## 2. Kejadian Keputihan

Sebagian besar siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta mengalami keputihan sebanyak 49 siswi (62%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Sondakh (2014) yang menunjukkan kejadian keputihan pada remaja putri SMA Negeri 1 Pineleng sebagian besar mengalami keputihan sebanyak 55 responden (93,2%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmi (2015) yang menunjukkan kejadian keputihan responden yang mengalami keputihan sebanyak 55 responden (67,1%)

Keputihan merupakan sekresi vaginal abnormal pada wanita. Keputihan disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal dalam vagina dan di sekitar bibir bagian luar. Keputihan sering ditimbulkan antara lain oleh bakteri, virus, jamur atau juga parasit. Infeksi ini dapat menjalar dan menimbulkan peradangan ke saluran kencing, sehingga menimbulkan rasa pedih saat penderita buang air kecil (Blankast, 2008). Kejadian keputihan merupakan keadaan vagina saat mengalami sekresi cairan yang berlebihan berwarna kuning kehijauan, disertai dengan rasa gatal dan meninggalkan bekas warna kuning di celana dalam (Andira, 2010). Menurut Elistiawaty (2006) dalam Suryandari (2013) wanita Indonesia banyak mengalami keputihan karena hawa di tanah air lembab, sehingga mudah terinfeksi jamur candida albican penyebab keputihan.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan pada remaja putri bisa disebabkan oleh bakteri, jamur dan virus. Selain bakteri dan jamur keputihan pada remaja putri dapat dipengaruhi oleh pengetahuan remaja yang masih rendah tentang keputihan, kurangnya informasi yang didapatkan, akses layanan kesehatan yang kurang memadai dan cara perawatan organ kewanitaan yang kurang baik (Rahmi, dkk 2015).

Keputihan bisa berakibat fatal apabila tidak ditangani dengan baik. Kemandulan dan kehamilan diluar kandungan atau kehamilan ektopik

merupakan dua dari berbagai macam akibat yang bisa disebabkan oleh masalah keputihan. Gejala awal kanker rahim biasanya juga diawali dengan adanya masalah keputihan. Kanker leher rahim merupakan salah satu jenis penyakit yang berbahaya dan jika tidak ditangani dengan baik bisa berujung pada kematian (Hamid, 2010).

### 3. Hubungan Pemakaian Sabun Pembersih dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan ada hubungan antara pemakaian sabun pembersih (antiseptik) dengan angka kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan Suryandari (2013) yang menunjukkan terdapat hubungan pemakaian sabun pembersih kewanitaan dengan terjadinya keputihan pada Wanita Usia Subur (WUS). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Triyani(2013) yang menyimpulkan bahwa kejadian keputihan banyak dipengaruhi oleh pemakaian pembersih vagina. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Mayangningtyas (2011) penggunaan cairan pembersih organ kewanitaan dengan kategori tinggi sebanyak 12 responden (26%)disimpulkan bahwa ada hubungan pemakaian sabun organ kewanitaan dengan kejadian keputihan dengan kategori sedang.

Menurut Baird, dkk (1996) dalam Mayaningtyas (2011) menyebutkan penggunaan cairan pembersih organ kewanitaan dapat memperbesar resiko terjadinya infeksi pada vagina, karena cairan tersebut dapat mengakibatkan bakteri alami yang berguna membersihkan area vagina menjadi mati dan pH keseimbangan pada vagina menjadi terganggu. Secara alamiah dalam setiap vagina terdapat bakteri baik (flora normal vagina). Bakteri baik itu berfungsi mengusir kuman yang merugikan. Pemakaian sabun vagina berlebihan justru membunuh bakteri baik yang kemudian mempermudah kuman masuk ke vagina sehingga mengurangi tingkat keasaman vagina. Dampaknya, kuman jahat hidup subur, jamur salah satunya (Rimawati, dkk, 2012).

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan pendapat ahli Gynekologi David Eschenbach. M.D dari Universitas of Washington bahwa “*douchings* sama sekali tidak diperlukan”. *Douching* bisa mengganggu keseimbangan flora vagina (organisme normal yang hidup di dalam vagina) dan tingkat keasaman vagina yang sehat. Dalam vagina yang sehat terdapat bakteri baik dan bakteri jahat. Keseimbangan kedua jenis bakteri ini membantu menjaga tingkat keasaman lingkungan yang ada sehingga vagina tidak membutuhkan “bantuan” dari luar. Rekayasa dari luar justru bisa menyebabkan pertumbuhan bakteri jahat yang berlebihan sehingga bisa memicu terjadinya infeksi atau bacterial vaginosis (Verawaty, 2011 dalam Kursani, 2015). Infeksi yang terjadi pada vagina salah satunya adalah keputihan.

Hasil penelitian ini terdapat 10 remaja putri dengan pemakaian sabun pembersih kategori rendah namun mengalami kejadian keputihan. Remaja putri yang menggunakan sabun pembersih kategori rendah tapi mengalami keputihan sebagian besar berusia 14-16 tahun. Pada rentang usia remaja awal ini remaja putri memiliki keinginan untuk mengikuti mode busana yang ada yang mengakibatkan mereka menggunakan celana ketat yang tentunya tidak baik bagi kelembaban area vagina sehingga dapat memicu terjadinya keputihan (Mayaningtyas, 2011). Disamping itu juga terdapat 2 remaja putri dengan pemakaian sabun pembersih kategori tinggi namun tidak mengalami keputihan, kondisi ini dapat disebabkan remaja putri memiliki gizi yang baik. Menurut Shadine (2010) gizi rendah merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya keputihan. Namun pada penelitian ini, peneliti tidak membahas tentang gizi saat penelitian.

Keeratan hubungan yang rendah antara pemakaian sabun pembersih (antiseptik) dengan angka kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta adalah rendah dengan koefisien korelasi sebesar 0,232 berada pada rentang 0,200-0,390 (Sugiyono, 2009). Keeratan hubungan yang lemah disebabkan masih banyak faktor yang



mempengaruhi kejadian keputihan yang tidak dikendalikan, meliputi faktor pendukung (anemia, gizi rendah, kelelahan dan obesitas) serta faktor fisiologis seperti dipengaruhi oleh faktor hormonal yang normal seperti saat ovulasi, sebelum atau sesudah menstruasi, rangsangan seksual dan kelelahan serta stres. Menurut Andira (2010) menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat dan menggunakan celana dalam yang ketat dapat memicu terjadinya keputihan dikarenakan area vagina akan semakin lembab sehingga kuman lebih mudah berkembang biak.

Faktor lain yang dapat menyebabkan keputihan adalah kondisi stress. Saat penelitian ini dilakukan siswi akan menjalani ujian semester genap, dengan kondisi seperti ini kemungkinan siswi dapat mengalami stress. Menurut Shadine (2010) kondisi stress merupakan salah satu penyebab kejadian keputihan.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan dalam penelitian ini juga adalah posisi tempat duduk siswi yang berdekatan sehingga saat pengisian rentan terjadinya contek mencontek.
2. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputihan yang tidak bisa dikendalikan yaitu *personal hygiene*, stres, gizi rendah dan berat badan berlebihan.